

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token (Tito)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang menghendaki siswa bekerja dalam kelompok. Kelompok kecil yang beragam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas bersama guna mencapai tujuan pembelajaran. Dan tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.¹

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi. Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran serta

¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Mas Media Buana Pustaka, 2009),
76

pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif supaya berjalan dengan lancar.

Salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik adalah pembelajaran kooperatif time token. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.²

Time Token merupakan tipe dari pendekatan structural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Time Token pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah setiap siswa diberi kupon bicara ±10 atau 15 detik waktu berbicara. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah barang tentu, ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini menjamin keterlibatan semua

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 133

siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Tito adalah suatu model pengajaran guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang secara teknisnya dapat membantu siswanya belajar di setiap mata pelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lain dengan beranggotakan 2-6 siswa atau lebih dengan memberikan kupon bicara pada siswa di masing-masing kelompok, patokan bicara disini adalah bicara sesuai dengan materi yang dibahas atau mempresentasikan materi, bukan bicara yang asal-asalan yang tidak ada hubungannya dengan materi. Kemudian secara acak guru menunjuk salah satu dari kelompok untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan di depan kelas, dengan menggunakan kupon bicara tersebut.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tito dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 270

- c. Membagi tugas dan tanggung jawab bersama.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.⁴
- e. Pemberian kupon bicara pada setiap siswa.

Berdasarkan kutipan di atas maka suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tito ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik, sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi yang rendah dapat dibantu oleh temannya yang lebih menguasai. Pemberian kupon pada siswa di setiap kelompok, dengan secara acak guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Ini memungkinkan siswa dapat siap semua, dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kelompok-kelompok kecil tersebut juga harus benar-benar melakukan aktivitas belajar secara kooperatif yang berarti siswa tidak menuntaskan suatu materi dengan belajar individu melainkan belajar bersama, saling membantu, dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

Keberagaman yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil tersebut tidak hanya dalam aspek akademiknya akan tetapi juga dalam aspek-aspek lain seperti keberagaman jenis kelamin, suku, dan budaya. Sedangkan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif

⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 270

tidak ditujukan pada seorang siswa individu melainkan kepada suatu kelompok secara keseluruhan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

“Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanya”.⁵

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran yang biasa dianggap paling penting adalah hasil belajar akademik. Namun pada kenyataannya siswa perlu dibekali dengan keterampilan sosial yang mendukung perannya dalam masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif yakni adanya anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan dan menuntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Al-Hidayah Surabaya, 2002), 156

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bermotivasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompoknya yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok secara individual. Inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti bekerja sama, membantu teman, tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan

pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari semua siswa.⁶

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang khas, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dirumuskan secara terstruktur sehingga penerapannya tetap dalam jalur yang benar. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- Fase 2 : Menyampaikan informasi.
- Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- Fase 4 : Membimbing kelompok belajar
- Fase 5 : Evaluasi
- Fase 6 : Memberikan penghargaan.⁷

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode Tito antara lain :

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 2-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi kupon berbicara ± 10 atau 15 detik.

⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 271

⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 51

- b. Guru memberi pertanyaan atau penugasan kepada siswa.
- c. Setiap siswa berfikir bersama dan siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- d. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan atau memberi pendapat kepada kelompok lain.
- e. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan dan setiap berbicara satu kupon.
- f. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

B. Keaktifan Belajar PAI

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata *aktif* yang artinya giat, sibuk, mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi *keaktifan* yang artinya kegiatan, kesibukan.⁸ Dan keaktifan yang dimaksud di sini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan definisi belajar banyak perbedaan di kalangan para ahli diantaranya:

- a. Belajar menurut Pandangan Slameto

⁸ Dep. Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 23

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

b. Belajar menurut Morgan

Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁰

c. Belajar menurut Piaget

Belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut mengalami perubahan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.¹¹

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar apabila ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak berkompeten menjadi kompeten serta cara memandang suatu masalah mengalami peningkatan kualitas.

2. ⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

¹⁰ Ngalim Purwanto Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. III, 99.

¹¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 9-13

Jadi kedua pengertian tersebut yaitu keaktifan dan belajar dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keaktifan belajar siswa adalah keaktifan yang menghasilkan pada diri individu baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses pengembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri dalam hal cara belajar aktif.

Dalam proses keaktifan guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Adapun keaktifan jasmani dan keaktifan rohani sebagai berikut :

- 1) Keaktifan indera: Pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Siswa dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.
- 2) Keaktifan akal: Akal anak-anak harus aktif atau di aktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-menimbang, mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan Ingatan: Pada waktu proses pembelajaran siswa harus aktif menerima bahan pengajaran yang di sampaikan oleh guru, menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu siswa siap dan mampu mengutarakan kembali.

- 4) Keaktifan emosi: Dalam hal ini siswa hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Bukankah senang ataupun tidak senang siswa tetap dimintai pertanggung jawaban. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seorang. Seperti aktif menghadiri, datang tepat waktu pada saat proses belajar dimulai, tidak pernah membolos sekolah.¹²

Untuk melihat terwujudnya keaktifan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator cara siswa aktif. Indikator keaktifan dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Indikatornya sebagai berikut :

- a. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, dan kebutuhan, dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan proses pembelajaran sampai mencapai keberhasilannya.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar).¹³

¹² Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, 74

¹³ Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, 9

Keaktifan Peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Keaktifan merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik yang harus dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

2. Beberapa Prinsip Belajar Yang Dapat Menunjang Keaktifan Belajar¹⁴

a. Perhatian dan Motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain.

Sedangkan prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa dan motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dalam pengembangan secara terus menerus.

b. Keaktifan

Siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, belajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa terwujud dalam perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang

¹⁴ Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, 15-17

dibutuhkan menganalisis hasil percobaan dan menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

c. Ketertiban langsung atau berpengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pertanyaan ini mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman.

d. Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Dari pertanyaan ini pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam persoalan. Dengan ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dengan melakukan pengulangan.

e. Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pertanyaan apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah siswa harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

f. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang sekaligus merupakan penguat langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya.

g. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki ciri-ciri sendiri yang berbeda-beda satu sama lain, karena hal inilah setiap siswa belajar menurut kecepatan belajar sendiri. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain. Akan membantu siswa, menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Implikasi adanya prinsip ini dalam siswa dalam siswa diantaranya menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, dengan kata lain prinsip tersebut tidak dapat berpengaruh pada aspek fisik maupun psikis siswa.¹⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa sendiri baik fisik maupun mental. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 50-54

dua, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek fisiologis (jasmani)

Semua yang berhubungan dengan keadaan jasmaniah yaitu meliputi kesehatan seluruh badan, dan faktor cacat tubuh.

2) Aspek psikologis

Sesuatu yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan seseorang. Faktor ini meliputi:

a) Intelegensi

Faktor ini besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai sikap intelegensi yang tinggi, akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.¹⁶

b) Perhatian

Menurut Ak-Ghozali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada obyek atau sekumpulan obyek, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 144

dipelajarinya. Dan apabila tidak diperhatikan maka timbul kebosanan sehingga ia tidak suka belajar. Agar semua tidak terjadi maka diusahakan bahan belajar selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.¹⁷

c) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁸ Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya dan apabila bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁹ Bakat juga besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motivasi

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 54-56

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 151

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 150

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya pada untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁰

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi ini adalah perasaan siswa menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan, yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut dapat menjadi 3, yaitu:

- 1) Faktor dari lingkungan keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, keluarga, dan perhatian orang tua.
- 2) Faktor sekolah yang meliputi penggunaan metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa,

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 152

disiplin sekolah, alat pengajaran, keadaan gedung waktu sekolah dan standard pelajaran di atas ukuran.

- 3) Faktor yang berasal dari masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²¹

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah untuk mencapai tujuan belajar tertentu. faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya yaitu sebagai usaha membina dan mengarahkan atau mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.

Berorientasi pada pemikiran tersebut di atas, banyak para pakar dan ahli memberikan definisi Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Menurut Prof. Dr. Zakiah Derajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik kelak setelah selesai

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 60

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²²

- b. Menurut H.M. Arifin, pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.²³

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan tuntutan Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan Allah kepada manusia sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhannya dan tuntutan hidupnya. Hal tersebut sejalah dengan apa yang menjadi sasaran Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal. Yang pada dasarnya berisi:²⁴

²² Zakiah Derajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 80

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11

²⁴ Zakiah Derajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 89

- 1). Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama di dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya di harapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.
- 2). Pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu di mungkinkan pembentukan pribadi, yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran islam dan mempunyai keyakinan yang tinggi kepada Allah wt.
- 3). Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh.

C. Kajian Tentang korelasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Belajar merupakan aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri, dan sebagainya.²⁵ Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, 85

Apa yang menjadikan belajar “aktif?” agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan tugas, mereka harus menggunakan otak yakni dengan mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang akan mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah.

Anak didik perlu aktif karena otak tidak hanya menerima informasi tapi juga memprosesnya. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses pembelajaran merupakan proses sosialisasi. Dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar. Belajar yang sesungguhnya bukan hanya sekedar menghafal melainkan dengan adanya berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain, lebih jauh belajar membutuhkan waktu untuk mencerna dan membentuk pemahaman pada peserta didik. Ketika belajar secara pasif peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik. Pada hasil ketika belajar secara aktif, siswa mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah dan setiap proses ini membentuk sebuah pemahaman bagi siswa.

Dengan kata lain keaktifan belajar menunjuk pada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini banyak bentuk keaktifan fisik, seperti halnya keaktifan siswa dalam interaksi diantara siswa dengan guru dan interaksi diantara siswa dengan siswa lainnya. Apabila diperhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, maka akan terjadi komunikasi yang beraneka ragam, baik antara guru dengan para siswa, antara guru dengan siswa tertentu,

antara guru dengan kelompok kelas, antara guru dengan kelompok tertentu di dalam kelas.

Model pembelajaran berkelompok atau model pembelajaran cooperative merupakan kegiatan yang pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi. Model pembelajaran kooperatif tipe Tito besar pengaruhnya terhadap belajar, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan, sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah faktor motivasi, yang dalam pelaksanaannya dikelas praktis dapat memotivasi seluruh siswa untuk lebih aktif dalam belajar atau dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dan dengan adanya pemberian penghargaan bersama dalam kelompok, siswa dapat termotivasi untuk mendapatkan hadiah itu.

Pembelajaran kooperatif tipe Time Token merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah setiap siswa diberi kupon bicara dengan waktu \pm 10 atau 15 detik. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah barang tentu, ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini kemungkinan menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya

yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dengan pembelajaran kooperatif time token diharapkan juga siswa secara mandiri, bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama di ingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung. Dalam belajar Geoch mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan performance sebagai hasil dari latihan.²⁶ Dalam latihan ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam belajar.²⁷

Peran serta siswa dalam berbagai kegiatan belajar mengajar secara aktif akan berpengaruh keterlibatan mental siswa yang bersangkutan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mental yang optimal tersebut berarti telah memberikan atau meningkatkan motivasi yang optimal pula pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah bekerja sama dengan teman sekelas atau membuat sesuatu akan lebih menantang pengajaran kekuasaan dan perhatian murid dibandingkan dengan situasi dimana siswa hanya berkesempatan untuk menerima informasi secara terarah.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 2

²⁷ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Jaya, Cet. I, 1996), 8

Belajar aktif dalam pembelajaran kooperatif tipe time token merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang mengutamakan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk menuntaskan proses belajar secara aktif sehingga belajar seharusnya tidak menjadi momok atau bosan dalam prosesnya bagi siswa, tapi dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe Tito maka siswa menjadi aktif dalam belajar karena dalam prosesnya siswa dalam kelompok berpikir bersama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan kupon bicara ± 10 atau 15 detik, sampai kupon yang dipegang siswa habis dan untuk siswa yang masih pegang kupon dikehendaki untuk ikut aktif berbicara atau pun yang lain, dan model pembelajaran kooperatif tipe Tito ini memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk mendapatkan penghargaan bersama bagi kelompok yang berhasil mengumpulkan nilai yang terbaik.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa secara teknik model pembelajaran kooperatif tipe Tito mempunyai kesamaan dengan metode kerja kelompok. Bahwa di jelaskan metode kerja kelompok adalah suatu metode mengajar, siswa-siswa di susun dalam kelompok kelompok kecil yang merupakan segment dalam dua bagian atau lebih sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan dengan cara kooperatif atau gotong royong.²⁸

Ada berapa faktor yang harus diperhatikan setelah suatu kelompok terbentuk, yaitu :

²⁸ Mahfudh Sholahudin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, 63

- 1) Relasi intra (antara anggota-anggota) kelompok dan inter (antara) kelompok-kelompok harus tetap di jaga agar harmonis.
- 2) Setiap anggota kelompok mengetahui dan meyakini tujuan kelompoknya.
- 3) Adanya pengertian dari semua murid, bahwa pengelompokan ke dalam kelompok-kelompok hanya merupakan alat dan bukan tujuan, maka semangat kesatuan kelas tidak boleh ada sikap kelompokisme.
- 4) Jumlah anggota tiap kelompok jangan terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil.

Metode kerja kelompok, tepat digunakan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam karena memiliki keistimewaan sebagai berikut :

- a) Murid-murid lebih mudah di awasi dan di bimbing, karena dikumpulkan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dari pada kelas.
- b) Membina semangat bekerja sama yang sehat.
- c) Di tinjau dari segi psikologis, bahwa kerja kelompok dapat membangkitkan semangat bersaing yang sehat di antara kelompok-kelompok.
- d) Pokok-pokok pikiran yang telah diperbincangkan dalam kelompok kecil akan merupakan pendapat yang lebih matang dan dapat dipertanggung jawabkan, jika dibandingkan buah pikiran sendiri.²⁹

Menurut Gale mengenai keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif berikut :

²⁹ Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, 122

- (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan temannya lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran kompetisi.
- (2) Memungkinkan lebih banyak siswa yang berpartisipasi selama pembelajaran.
- (3) Membentuk kemurnian ungkapan dalam interaksi dan pemecahan masalah yang kreatif.
- (4) Menumbuhkan rasa senang yang merangsang siswa untuk aktif dalam kelompok dan meningkatkan kualitas gagasan.

Dari keuntungan-keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe Tito yang nampak adalah dapat memunculkan beberapa keaktifan siswa atau aktifitas siswa yang relevan dengan proses pembelajaran kooperatif tipe Tito. Dalam pelaksanaannya pola interaksi antara guru dan siswa juga nampak, yakni harus saling bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, bertanya, menghadapi masalah bersama-sama. guru saling membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Dari beberapa kegiatan-kegiatan positif yang ada pada pembelajaran kooperatif sesuai dengan ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar, yang antara lain :

- (a) Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- (b) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- (c) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya muridnya sendiri menjelaskan

permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media diperlukan seperti buku paket, LKS dan buku-buku informasi lainnya.

- (d) Kegiatan belajar siswa bervariasi. Ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi.
- (e) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi. Yakni guru sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- (f) Belajar tidak hanya di lihat dan di ukur dari segi hasil yang di capai siswa, tetapi juga di lihat dan di ukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- (g) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya.
- (h) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas dari benar atau salah, Guru bahkan harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas, tetapi terkendali.³⁰

Dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Tito ini siswa juga dapat belajar mendengarkan atau mengatakan ide atau pendapat. Siswa yang pandai dapat memperkuat belajar dengan ikut menjelaskan kepada siswa lainnya. Sebaliknya siswa yang lamban dalam belajar dapat di ketahui kemajuannya dan

³⁰ Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, 14-15

dapat diberikan perhatian yang lebih, sedangkan guru dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan proses pengajaran.

Untuk kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lain di antara sesama siswa daripada belajar dari guru. Metode pembelajaran kooperatif khususnya metode Tito memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Secara ringkas pembelajaran kooperatif tipe Tito mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar ketrampilan sosial.